

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Informal (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

I Nyoman Temon Astawa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
temonastawa@gmail.com

Abstract

Education is oriented identically to the school world and connects teachers with students. Students learn a lot at home from their parents regarding various things that are needed in their growth, towards maturity and maturity. It is in the family that the child first receives education, which is the most important or primary for the child's personal development. The first education for a child is received from the family so that the role of the family in shaping a child's moral character becomes very important. The family actually has an educational process going on, and of course the system used is different from the system applied to formal education with strict and firm regulations. Based on this phenomenon, researchers will examine the role of parents in informal Hindu religious education. This study uses data collection techniques of observation, interviews, literature study and documentation. Meanwhile, the data processing method uses flow analysis from Milles and Hubberman by paying attention to the quality of the problems discussed. The main aspect of the system is that the pattern of informal education aims to provide a foundation or foundation for children about the teachings of Hinduism. The implementation of informal education takes place within the family environment for individuals, training and religious activities. The context or content of Hindu religious teaching materials to familiarize children in carrying out religious activities. The aim is to provide an understanding of Hinduism from an early age through the educational process in the family, the meaning obtained with sufficient understanding of children is expected to be able to increase sradha and devotion. The quality of human resources is the main key to progress and develop. The environment contributes significantly to the development of children. The most vital economy in the implementation of Hindu religious informal education. Individual, social, and emotional factors play a very decisive role. Intrinsic motivation such as the condition of parents and the quality of human resources is very important to be harmonized to obtain satisfactory educational results. The findings in this study are that parents have a strategic role in determining and shaping the character and character of children through education in the family. These roles are parents as the main and first teacher in the family, parents as mentors of children in the family and parents as facilitators, dynamists, motivators and evaluators in giving Hindu religious lessons in the family environment. These roles are facilitating, providing dynamics, providing motivation and evaluating the results of education.

Keywords: *Informal Education; Hinduism; Parents*

Abstrak

Pendidikan adalah berorientasinya identik ke dunia sekolah dan menghubungkan guru dengan anak didik. Anak didik banyak belajar di rumah dari orang tua menyangkut berbagai hal yang diperlukan didalam pertumbuhannya, kearah kedewasaan dan kematangan. Dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan, yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Pendidikan pertama bagi

seorang anak diterima dari keluarga sehingga peran keluarga dalam membentuk karakter moral anak menjadi sangat penting. Keluarga sebenarnya telah terjadi proses pendidikan, dan tentu saja sistem yang digunakan berbeda dengan sistem yang diterapkan pada pendidikan formal dengan peraturan-peraturan yang ketat dan tegas. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti akan meneliti tentang “peranan orang tua dalam pendidikan informal agama Hindu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data menggunakan analisis mengalir dari Milles dan Hubberman dengan memperhatikan kualitas permasalahan yang dibahas. Aspek utama dari sistem bahwa pola pendidikan informal bertujuan untuk memberikan landasan atau fondasi bagi anak-anak tentang ajaran agama Hindu. Pelaksanaan pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga terhadap individu, pelatihan dan kegiatan keagamaan. Konteks atau isinya materi ajar agama Hindu untuk membiasakan anak-anak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Tujuan memberikan pemahaman agama Hindu sejak dini melalui proses pendidikan dalam keluarga, makna yang diperoleh dengan pemahaman yang cukup anak-anak diharapkan mampu meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Kualitas SDM merupakan kunci utama untuk maju dan berkembang. Lingkungan memberikan andil yang cukup besar bagi perkembangan anak. Ekonomi yang paling vital dalam pelaksanaan pendidikan informal agama Hindu. Faktor individual, sosial, dan emosional memegang peranan yang sangat menentukan. Motivasi *instrinsik* seperti kondisi orang tua dan kualitas SDM sangat penting sekali diselenggarakan untuk memperoleh hasil pendidikan yang memuaskan. Temuan dalam penelitian ini adalah orang tua memiliki peran strategis dalam menentukan dan membentuk watak dan karakter anak melalui pendidikan dalam keluarga. Peran tersebut adalah orang tua sebagai guru yang utama dan pertama dalam keluarga, orang tua sebagai pembimbing anak dalam keluarga dan orang tua sebagai fasilitator, dinamisator, motivator dan evaluator dalam memberikan pelajaran agama Hindu di dalam lingkungan keluarga. Peran tersebut adalah memfasilitasi, memberikan kedinamisan, memberikan motivasi dan mengevaluasi hasil dari pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Informal; Agama Hindu; Orang Tua

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memberikan suatu kebebasan kepada rakyatnya untuk memperoleh pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warganegara berhak untuk mendapatkan pendidikan akan tetapi pendidikan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal tetapi juga bisa diperoleh dengan jalur pendidikan nonformal. Hal tersebut berimplikasi pada sistem dan bentuk-bentuk pendidikan yang dilaksanakan, selanjutnya dikemas dalam sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan luar sekolah. Masing-masing sistem pendidikan tersebut didalam realisasinya terwujud dalam kegiatan sendiri-sendiri yakni sistem pendidikan sekolah menjadi pendidikan formal yang terstruktur dan terorganisir, sedangkan sistem pendidikan luar sekolah menjadi dua bentuk pendidikan yang meliputi pendidikan informal dan nonformal.

Menurut Coombs (dalam Joesoef, 2008 : 50) pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah bersifat teratur, bertindak dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati atau biasa disebut pendidikan keluarga. Lain halnya dengan pendidikan nonformal yang didefinisikan sebagai pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan

tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat serta mempunyai sifat yang lebih fleksibel jika dibandingkan dengan pendidikan formal dan mempunyai tujuan yang lebih luas dan berkesinambungan, misalnya kursus-kursus maupun kelompok-kelompok belajar lainnya.

Umumnya setiap orang berpandangan bahwa bila membicarakan masalah pendidikan maka orientasinya identik dengan ke dunia sekolah dan menghubungkan guru dengan murid. Orang seperti ini kurang menyadari bahwa sebelum seorang anak memasuki lembaga sekolah menjadi murid, anak telah memperoleh pendidikan yang diberikan oleh keluarganya di rumah. Anak didik banyak belajar di rumah dari orang tuanya di mana dan kapan saja serta menyangkut berbagai hal yang diperlukan di dalam pertumbuhannya ke arah kedewasaan dan kematangan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Suwarno (dalam Joesoef, 2008 : 51) bahwa di dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan pertama bagi seorang anak diterima dari keluarganya sehingga peran keluarga dalam membentuk karakter moral anak menjadi sangat penting. Jadi, dalam keluargapun sebenarnya telah terjadi proses pendidikan, dan tentu saja sistem yang digunakan berbeda dengan sistem yang diterapkan pada pendidikan formal (sekolah) dengan peraturan-peraturan yang ketat dan tegas.

Orang tua adalah pendidik kodrati, yang berarti orang tua mempunyai tugas dan kewajiban untuk tidak sekedar merawat serta memberikan perlindungan kepada anak-anaknya, tetapi bersamaan dengan itu juga membesarkan serta mendidiknya agar mereka kelak menjadi orang-orang yang tidak tercela. Peranan orang tua dalam pendidikan luar sekolah ini memang sangat penting demi menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang dicita-citakan yaitu memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi jelas anggapan sementara orang seperti tersebut di atas merupakan pengingkaran terhadap kenyataan yang ada dan tidak dapat dibenarkan sepenuhnya dewasa ini. Karena kenyataan di lapangan agak bertentangan atau sering disebut dengan harapan dengan kenyataan bertolak belakang.

Terjadinya berbagai krisis multidimensi yang terjadi belakangan ini, seolah-olah memberikan suatu pandangan bahwa pendidikan agama belum mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan situasi moralitas sebagian masyarakat sampai pada periode reformasi sekarang ini. Beranjak dari persoalan tersebut maka peranan orang tua dalam pendidikan informal Agama Hindu sangat dibutuhkan, mengingat waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama di sekolah sangat terbatas. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa sangat diperlukan untuk dapat membentuk moral anak, karena sangat tidak mungkin bagi seorang pendidik di sekolah untuk dapat mengawasi setiap tingkah laku anak didiknya ketika berada di luar sekolah, maka peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya mengawasi tingkah laku anaknya selama berada di lingkungan luar sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Disamping itu, seorang anak yang merupakan hasil perhubungan yang sah antara orang tua, sudah selayaknya orang tua mempunyai tanggung jawab moral terhadap pendidikan anak-anaknya, termasuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama yang sangat mempengaruhi perkembangan moral dan ahlak dari anak-anaknya.

Tujuan belajar agama Hindu adalah untuk mengamalkan ajaran agama Hindu secara individu dan sosial. Manusia hidup dalam kesendirian dan kebersamaannya. Dalam hidup kesendirian itulah agama sangat dibutuhkan agar kesendiriannya itu mendapatkan tuntunan, agar pikiran, perasaan dan budi dapat dituntun ke arah yang benar, sehingga kesendirian itu dapat menumbuhkan hal-hal yang baik, sehingga dapat berdaya

guna demi kehidupannya sendiri maupun untuk mengabdikan dengan sesama. Dalam kehidupan bersamapun agama sangat dibutuhkan, dalam kehidupan bersama manusia harus mampu hidup berbeda saling melengkapi. Menurut (Wiana, 1997: 45) harus dihindari perbedaan yang saling bertentangan kalau perbedaan yang saling melengkapi itu dapat ditumbuhkan, maka kebersamaan itu akan produktif untuk hal-hal yang berguna baik bagi individu yang bersama maupun bagi kebersamaan itu sendiri.

Keluarga adalah bentuk lembaga hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting. Keluarga pada hakikatnya adalah lembaga pendidikan, tempat belajar agama Hindu sehingga keluarga tersebut merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjalannya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup setia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam keluarga inilah wadah terpenting untuk belajar dan menerapkan pelajaran agama secara baik dan benar. Akar kemajuan masyarakat, negara dan dunia internasional pun adalah kemajuan keluarga itu sendiri. Dalam keluarga orang belajar agama untuk memanfaatkan hidup ini sebaik-baiknya. Keluarga menurut (Wiana, 1997 : 46) adalah wadah pendidikan agama untuk mendayagunakan hidup bersama, untuk meluhurkan budi guna meningkatkan dorongan atau kecendrungan hidup agar kualitas moral dan daya tahan mental spiritual semakin meningkat.

Tujuan menjelma menjadi manusia ke dunia adalah untuk melemparkan penderitaan lahir dan batin. Agar anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan memiliki kesadaran serta keterampilan untuk menopang hidupnya, serta merupakan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak dengan penuh kasih sayang dan ketulus-ikhlasan. Kewajiban yang timbal balik ini menimbulkan ikatan moral yang tinggi untuk saling mengabdikan berdasarkan keyakinan yang amat dalam. Selanjutnya orang tua menurut pandangan agama Hindu dalam memberikan pendidikan kepada anak didorong oleh suatu keyakinan bahwa pendidikan yang diberikannya itu sekaligus merupakan wujud pengabdian kepada leluhur. Karena umat Hindu percaya bahwa anaknya itu merupakan penjelmaan dari leluhurnya yang dilahirkan untuk melakukan *yadnya* bagi leluhurnya.

Hal ini menurut (Kajeng, 2003 : 35) tertuang dalam Kitab Suci Sarasamuscaya 242 dijelaskan tentang tiga kewajiban ayah/orang tua yaitu sebagai berikut :

1. *Sarirakrta*, yaitu kewajiban orang tua untuk menumbuhkan jasmani anak dengan baik.
2. *Pranadatta*, artinya orang tua wajib membangun atau memberikan pendidikan kerohanian kepada anak.
3. *Anna Datta*, yaitu kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mendapatkan makanan (*Anna*) salah satu kebutuhan hidupnya yang paling esensial.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendidikan agama Hindu wajib diberikan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Hal ini berimplikasi kepada kewajiban sebagai orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya terabaikan.

Berdasarkan dari hal tersebut dan untuk menghadapi perubahan zaman yang tak menentu dewasa ini, sekaligus mengantisipasi anak dari ketidaktahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, maka setiap anak harus mengisi diri sedini dengan ajaran agama yang dianut.

Metode

Pelaksanaan penelitian ilmiah bahwa metode memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan efektivitas dan efisiensi serta kualitas hasil penelitian, karena kegiatan penelitian ilmiah sangat ketergantungan dari metode yang digunakan. Dimana suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari dan memecahkan suatu masalah

dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam sebuah penulisan atau penelitian merupakan unsur yang sangat penting. Pentingnya metode dalam mencari kebenaran bagi seorang penulis atau peneliti dalam memecahkan masalah-masalah tertentu, jadi dapat dikatakan bahwa metodologi berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan metode penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif yaitu tentang peranan orang tua dalam pendidikan informal Agama Hindu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data menggunakan analisis mengalir dari Milles dan Hubberman dengan memperhatikan kualitas permasalahan yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang masa, dan Pada dasarnya pendidikan adalah wajib diperoleh bagi siapa saja, kapan saja, dan dapat dilakukan dimana saja. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Dengan pendidikan maka seseorang akan dapat terangkat harkat dan derajatnya. Sejak seseorang lahir dapat dikatakan sudah mengenal dan membutuhkan pendidikan, Pendidikan dapat diperoleh secara formal, informl maupun nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh di luar sekolah, seperti halnya dari lingkungan dan keluarga.

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah keluarga. Apa bila berbicara pendidikan informal tentunya yang sangat berperan adalah orang tua di dalam memberikan pendidikan dan pengajaran karena tanpa orang tua proses pembelajaran di dalam lingkungan keluarga tidak terlaksana dengan maksimal. Pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang berlangsung di dalam kehidupan bermasyarakat maka, penilaiannya pun dilakukan oleh masyarakat luas. Baik pendidikan informal maupun pendidikan non formal sama-sama pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan persekolahan yang metodenya banyak diperoleh dari dalam lingkungan secara tak terstruktur masuk dalam ranah kognitif anak-anak sebagai suatu pengetahuan.

1. Orang Tua Guru Yang Utama dan Pertama Dalam Keluarga

Orang tua adalah merupakan guru yang memberikan pendidikan kepada anak yang paling utama dan pertama dalam lingkungan keluarga kecil, maka peranan orang tua menjadi sangat penting untuk membangun fondasi. Selanjutnya pentingnya peran orang tua bagi anak-anak untuk secara khusus memberikan pendidikan serta ilmu pengetahuan guna mengembangkan karakter dan moralitas anak. Memberikan ilmu pengetahuan agar anak memiliki kemampuan intelegensi dan mengajarkan agama agar anak memiliki kemampuan spiritual keagamaan yang mapan, dalam menghadapi persaingan bebas dunia dewasa ini.

Orang tua adalah subyek pembelajar bagi anak, sebagai subyek pembelajar orang tua berhadapan langsung dengan anak-anak yang merupakan pribadi yang sedang berkembang, dan memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Sehingga orang tua harus menggolongkan motivasi-motivasi tersebut, kemudian orang tua harus memberikan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, sosial, berprestasi, dan intrinsik anak kearah pembangunan pembentukan mental.

Peran orang tua dalam pembelajaran adalah memberikan pendidikan pembelajaran ajaran agama secara lengkap dan menyeluruh, meningkatkan diri untuk menjadi seorang orang tua yang berkepribadian utuh, bertindak sebagai pendidik, meningkatkan

profesionalisme, melaksanakan pembelajaran, berperan menjadi fasilitas belajar, pembimbing belajar, pemberi balikan belajar. Maka sebagai pembelajar orang tua adalah sosok pembelajar sepanjang hayat. Belajar yang dihayati oleh pebelajar (anak) berhubungan dengan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Disatu sisi belajar dialami oleh pebelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Sedangkan di sisi lain kegiatan belajar juga berupa perkembangan mental yang didorong oleh kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan konsep ajaran agama Hindu menurut Oka (2009 : 31) bahwa pendidikan dan pengajaran diperoleh dari empat guru yakni : guru *swadyaya* (*Sang Hyang Vidhi Vasa*), guru *rupaka* (orang tua), guru *pengajian* (guru di sekolah) dan guru *wisesa* (pemerintah). Berdasarkan konsep ini bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam hal memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga. Orang tua mendidik anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga pendidikan yang diberikan ikut serta membentuk watak dan karakter sang anak, apalagi dalam konsep Hindu bahwa sejak anak masih dalam kandungan selalu diupacarai sampai pada upacara kematian. Ini berarti bahwa orang tua merupakan seorang guru yang paling utama bagi perkembangan anak, berhasil tidaknya pendidikan dalam lingkungan keluarga tentu kembali pada orang tua karena pendidikan semacam ini dilakukan secara tidak sengaja atau tidak terjadwal seperti pada lingkungan formal/persekolahan. Artinya ialah bahwa anak selalu siap setiap saat untuk mendapatkan pendidikan terutama pendidikan agama dengan pola tak terstruktur dan secara sadar akan menerimanya sebagai suatu ajaran.

Dalam ajaran Hindu bahwa peran orang tua adalah sebagai guru *rupaka* sekaligus sebagai guru *pengajian* hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua berperan ganda dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak. Sebagai guru *rupaka* orang tua memelihara dan melindungi anak dari ketidaktahuan terhadap ajaran agamanya, sebab ajaran agama akan membentuk moralitas anak yang akhirnya menjadi karakter atau watak dari lingkungan keluarga. Sebagai guru *pengajian* orang tua memberi fondasi keilmuan kepada anak agar anak memiliki seperangkat ilmu pengetahuan untuk membangun kemampuan intelek, dengan kemampuan intelektualitas anak akan berkembang kearah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran orang tua cukup banyak sekali dimulai dari mengasuh, memberikan nafkah, memberikan pendidikan, memberikan nasehat, memberikan bimbingan, mengarahkan hidup, memberikan rasa aman dan masih banyak lagi yang lainnya. Peran ini berlangsung setiap hari atau setiap saat dalam lingkungan keluarga kecil, dalam agama Hindu peran semacam ini adalah merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak. Agar kelak anak yang lahir dan di besarkan bisa melaksanakan dan membebaskan roh para leluhurnya dari jurang kesengsaraan, maka peran seorang anakpun sedemikian penting ke depannya. Karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka orang tua wajib memberikan dan mengarahkan pendidikan bagi anak agar sang anak dapat tumbuh sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua dan ajaran agama.

Subagiasta (2006 : 134-135), menyatakan bahwa peran orang tua di dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajaran peserta didik (anaknya) oleh karena orang tua merupakan guru utama dan pertama bagi anak-anaknya, dalam konsep Hindu bahwa oarng tua adalah *guru rupaka*, adalah sebagai orang tua yang melahirkan dan membesarkan serta memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam keluarga. Dengan demikian bahwa keberhasilan seorang anak di dalam pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga, di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Sejalan dengan peran orang tua sebagai guru yang utama dan pertama dalam lingkungan keluarga, sebagai orang yang wajib memberikan pendidikan sejak dini, karena pelaksanaan pendidikan tidak harus menjadi tanggung jawab pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran di lembaga pendidikan formal jika dibandingkan dengan waktu luang yang dimiliki oleh anak dalam keseharian yang banyak berada di dalam lingkungan keluarga, dan ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan. Berhasil atau tidaknya seorang anak adalah menjadi tanggung bersama antara orang tua, guru dan masyarakat dimana anak tersebut dibesarkan. Karena lingkungan non formalpun akan memberi andil yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan seorang anak.

2. Pembimbing Anak Dalam Keluarga

Keluarga yang utuh dan baik adalah apabila dalam keluarga tersebut ada orang yang mampu mengarahkan dan menjadi pembimbing atau panutan bagi semua anggota keluarga. Pembimbing dalam keluarga adalah orang tua karena orang tua adalah orang yang pertama mengarahkan potensi anaknya, setiap arahan yang diberikan merupakan bimbingan kepada anak. Jadi orang tua dalam lingkungan keluarga adalah orang yang memberikan bimbingan dan arahan kemana anak tersebut diarahkan, peran ini harus dibarengi dengan kemampuan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua.

Orang tua tentunya memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, selain melahirkan dan membesarkan anak-anak, orang tua juga memberikan bimbingan karena cikal bakal terbentuknya kepribadian seorang anak itu adalah tergantung dari bimbingan di dalam keluarga. Karena pendidikan dalam keluarga itu bisa dikatakan sebagai fondasi awal dalam diri seorang anak dibidang pendidikan secara umum dan pendidikan agama Hindu secara khususnya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua adalah merupakan amanah yang harus dilaksanakan apalagi bimbingan tersebut berdasarkan kutipan kitab suci atau ajaran leluhur. Sebagai pembimbing tentunya orang tua memahami betul karakter anak-anak yang akan dibimbing ini karena anak-anak dalam keseharian diberikan pendidikan keagamaan. Anak-anak yang dibimbingpun pasti sudah tahu atau memahami karakter orang tua sebagai pembimbing sehingga terjadi komunikasi yang saling menguntungkan.

Di dalam kehidupan keluarga orang tua adalah memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya untuk membimbing karena anak adalah sebagai generasi penerus bagi orang tua dan umat Hindu oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama Hindu, agar anak-anak benar-benar memahami tentang agama Hindu dan diharapkan mampu menerapkannya di dalam kehidupannya baik di masyarakat maupun di keluarga. Terwujudnya harapan tersebut sangat ditentukan oleh bimbingan orang tua dalam memberikan bermacam hal pendidikan kepada anak-anak. Selanjutnya seorang anak akan berhasil apabila dalam kognitif anak juga tertanam nilai-nilai kejuangan untuk memperbaiki diri dengan mengisi diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kehidupan keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan secara umum maupun pendidikan agama Hindu pada khususnya, karena para orang tua merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anak artinya bahwa pendidikan informal dapat dilaksanakan dengan baik oleh orang tua walaupun para orang tua memiliki kesibukan yang cukup tinggi dalam bidang-bidang tertentu namun orang tua selalu memikirkan pendidikan anaknya. Ini merupakan contoh bahwa dalam kesibukan orang tua masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan serta arahan bagi buah hatinya. Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting, dalam ajaran agama

Hindu, anak adalah perintah Tuhan. Perintah tersebut wajib dipertanggungjawabkan. Jelas sekali tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil dalam memberikan bimbingan agar anak kelak menjadi orang yang berguna.

Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, melatih serta membimbing anak-anak menuju arah pertumbuhan dan berkembang yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, bimbingan keluarga dikatakan dalam lingkungan menjadi suatu kemutlakan. Pendidikan pertama adalah setiap anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga berhak untuk mendapat pendidikan dari orang tua. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak, dalam membentuk watak dan karakter anak kedepan dan diarahkan bimbingan berupa pemberian pendidikan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita seorang anak.

Pentingnya bimbingan dalam pendidikan dan dalam pembinaan karakter anak membawa pengaruh terhadap lingkungan pendidikan selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuan bimbingan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani akal dan rohani. Yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu.

Dalam Kitab Suci Sarasamuscaya 242 dijelaskan tentang tiga kewajiban ayah/orang tua yaitu sebagai berikut :

- a. *Sarirakrta*, yaitu kewajiban orang tua untuk menumbuhkan jasmani anak dengan baik.
- b. *Pranadatta*, artinya orang tua wajib membangun atau memberikan pendidikan kerohanian kepada anak.
- c. *Anna Datta*, yaitu kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mendapatkan makanan (*Anna*) salah satu kebutuhan hidupnya yang paling essensial.

Berdasarkan isi kitab Sarasamuccaya tersebut, selain ayah ibu juga memegang peranan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan. Merawat dan mendidik anak adalah kewajiban yang paling penting bagi seorang ibu. Sebaliknya, anak akan menjadi cerminan dari proses pendidikan yang dihasilkan seorang ibu. Baik pendidikan itu akan baik pula sang anak, jika saja di dunia ini penuh dengan manusia yang baik dari proses pendidikan ibu yang baik, maka kehidupan akan damai, tidak akan ada kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, huru-hara dan lain sebagainya. Dalam proses bimbingan orang tua pada anak yang benar, sepatutnyalah orang tua melakukan pola bimbingan yang mempertumbuhkan bidang jasmani, rohani dan mental. Ketiga unsur ini harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan rohani yang pertama untuk anak memang harus didapatkan dalam keluarga khususnya dari ibu. Sebab ikatan lahir batin yang paling kuat yang dimiliki oleh anak adalah dengan ibunya, maka begitu juga bimbingan sangat vital apabila diberikan oleh seorang ibu.

Interaksi sosial anak lebih banyak dengan ibunya bahkan setelah lahir interaksi itu makin meningkat. Maka sepatutnyalah seorang ibu menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Ibarat kertas putih anak yang baru lahir mau dijadikan apapun adalah hasil bimbingan dari seorang ibu dan di tangan ibulah proses pendidikan anak akan berjalan. Peran orang tua sebagai pembimbing menurut merupakan peran yang penting, sebab peran ini menyangkut perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak. Orang tua sebagai pembimbing terutama menyangkut pendidikan yang bersifat rasional. Pendidikan mulai diperlukan sejak anak umur tiga tahun ke atas, yaitu saat anak mulai mengembangkan ego dan super egonya. Kekuatan ego (aku) ini sangat diperlukan untuk mengembangkan

kemampuan realitas hidup yang terdiri dari segala jenis persoalan yang harus dipecahkan. Dalam keluarga terjadi transformasi nilai-nilai. Seluruh nilai-nilai tersebut telah ditransformasikan ke dalam diri anak oleh orang tua.

Orang tua tidak saja hanya menjadi guru dalam lingkungan keluarga tetapi juga berperan dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi anak-anaknya, menjadi panutan yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam keluarga. Sebagai pembimbing, orang tua harus mampu memberikan pendidikan dengan baik, mengarahkan anak-anak kepada perbuatan yang baik dan benar, mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Hindu, dan memberikan spirit atau dorongan. Membimbing dan mengarahkan segala potensi yang dimiliki anak arah kepada hal-hal yang bersifat membangun dan positif, sekaligus mengarahkan dan membimbing kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang.

3. Sebagai Fasilitator, Dinamisator, Motivator dan Evaluator

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak tidak terbatas pada usia sekolah tetapi berkelanjutan sampai akhir hayat, kecintaan orang tua terhadap anak-anaknya melebihi kecintaan terhadap diri sendiri. Doa dan harapan orang tua pun selalu menyertai anaknya pada masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Orang tua dalam mendidik anak-anak memberikan bimbingan, arahan, nasehat, jadi anutan, membina kerah kebjajikan dan kebenaran menurut jalan dharma agar kelak anak menjadi *suputra* yang *sujana* dalam kehidupan. Selanjutnya peran yang sangat dominan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agar anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai tujuan adalah orang tua berperan sebagai fasilitator, dinamisator, motivator dan sebagai evaluator. Peran ini yang akan menentukan arah dan tujuan anak selanjutnya, anak-anak Hindu harus diberikan pendidikan agama yang akan bermanfaat untuk peningkatan mental spiritual dan intelegensi yang pada akhirnya menjadi anak Hindu yang seutuhnya.

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan di dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan pendidikan awal yang tidak terlampau sulit untuk dimengerti atau dipahami sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan keluarga dan dalam masyarakat. Materi pendidikan dan pengajaran dapat diberikan kepada anak tergantung masa perkembangan dan usia anak tersebut agar mempermudah memahami materi yang diberikan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga.

a. Pendidikan *Tata Susila*

Memberikan pendidikan tata susila terhadap anak merupakan salah satu tindakan yang perlu dilakukan oleh orang tua didalam pembentukan sikap dan prilaku anak. Dengan pendidikan tata susila/etika tentunya peserta didik diharapkan memahami bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik, yang sesuai dengan ajaran Hindu. Pendidikan tata susila yang diberikan oleh orang tua untuk meminimalisasi perbuatan, sikap dan tingkah laku yang kurang sopan terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat karena anak didik atau siswa Hindu merupakan bagian dari masyarakat yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Maka setiap anak yang beragama Hindu harus hidup dengan aturan bertata susila/etika, bertingkah laku yang baik, bertutur kata dengan sopan, santun terhadap sesama dan berjalan di atas rel dharma.

Menurut ajaran agama Hindu setiap orang harus mampu memilih dan memilah dengan tepat antara yang baik dan buruk atau disebut dengan *Rwa Bhinneda*, dengan memilih yang tepat maka anak – anak akan melakukan perbuatan yang baik dan benar dan apabila salah maka anak-anak akan terperosok pada perbuatan yang merugikan berakibat patal. Maka disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam ikut menentukan karakter dan watak anak, serta diarahkan ke mana anak tersebut kelak.

b. Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga, “*Kaya*” berarti perilaku atau perbuatan, dan “*Parisudha*” yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perilaku manusia berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan yang harus disucikan (Suhardana, 2006: 28). Pikiran, perkataan, dan perbuatan yang disucikan dimaksudkan perilaku manusia yang baik atau perilaku manusia itu tidak boleh dikotori dengan perilaku yang tidak baik. Ketiga perilaku yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik harus selalu dijadikan pedoman khususnya bagi umat Hindu dan bagi umat manusia pada umumnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan maha pencipta.

Tri Kaya Parisudha dapat juga diartikan sebagai tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. *Manacika* berarti pikiran baik, *wacika* berarti perkataan baik, dan *kayika* berarti perbuatan yang baik. Adanya pikiran yang baik akan mendasari perkataan yang baik, sehingga terwujudlah perbuatan yang baik pula (Suhardana, 2006 : 28). Pada awalnya timbulnya perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu di dasari oleh pikiran. Pikiran yang baik akan menuntun manusia berkata atau berbuat yang baik pula. Dari prinsip itu maka yang paling awal harus dikendalikan manusia adalah pikirannya. Hal-hal yang mempengaruhi pikiran harus selalu terjaga, seperti kestabilan jiwa atau emosi, kebutuhan akan kesehatan jiwa dan raga, termasuk kebutuhan akan estetika. Dengan jiwa yang tenang orang dapat mengendalikan pikirannya sehingga dapat berpikir dengan jernih yang akhirnya akan dicetuskan dalam bentuk perkataan yang baik, dan Kitab Suci Weda mengajarkan agar umat manusia menjauhkan diri dari kejahatan dan perbuatan dosa serta menyingkirkan kedengkian.

Umat manusia agar selalu berbuat dharma, dengan ucapan yang manis hendaknya dan selalu berbuat kebaikan. Manusia semestinya juga selalu menyucikan pikiran dan budhinya (Suhardana, 2006 : 29). Pernyataan tersebut sama seperti yang diajarkan dalam *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir baik, berkata baik dan berbuat baik. Berpikir baik, berkata baik dan berbuat baik menjadi dasar dan pedoman hidup bagi umat Hindu dan bagi umat manusia pada umumnya, sehingga kerukunan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta sesuai dengan tujuan agama Hindu dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Tri Kaya Parisudha atau berpikir yang baik, berkata baik dan berbuat baik tentu mempunyai tujuan yang sangat baik bagi anak dalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Hindu. Secara umum menurut Suhardana (2006 : 30) *Tri Kaya Parisudha* dapat dikatakan mempunyai tujuan seperti.

- 1) Untuk mengembangkan sifat dan sikap jujur dan setia dalam berpikir, berkata maupun berbuat bagi anak dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Untuk menumbuhkan kembangkan sikap mental yang bertanggung jawab tanpa diawasi oleh orang lain.
- 3) Untuk menumbuhkan kesadaran guna berbuat baik dan mengenal berbagai akibat yang dapat timbul dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan.
- 4) Untuk memberi petunjuk yang baik dan perlu dimiliki serta disadari dalam bergaul, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 5) Untuk mengajarkan agar manusia selalu waspada dan hati-hati terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan, karena baik pikiran, perkataan maupun perbuatan itu dapat menyebabkan orang lain tidak senang, sedih atau marah, sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan kesusahan pada diri sendiri.

Penanaman nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan pendidikan di sekolah, di masyarakat maupun di keluarga sangat bermanfaat dalam pengembangan potensi anak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Manfaat-manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi anak yang memiliki karakter atau sifat baik akan menjadi manusia lebih potensial dan untuk memperkuat iman agar tidak mudah kena pengaruh yang buruk.
- 2) Bagi anak yang memiliki karakter atau sifat tidak baik, melalui penanaman nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* akan menjadi harapan berubah menjadi manusia yang lebih baik, sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang lebih buruk lagi.
- 3) Anak yang patuh dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* sehingga menjadi manusia berakhlak mulia akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi-potensi lainnya, seperti kecerdasan, kreatifitas, tanggung jawab, dan sebagainya.
- 4) Anak yang patuh dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* akan selalu hidup rukun, tentram dan damai dalam lingkungan masyarakat.

c. Tat Twam Asi

Selain *Tri Kaya Parisuddha* ada pula ajaran *tat twam asi* (itu adalah kamu) yaitu tidak saling menyakiti kepada semua makhluk. Setiap orang tua selalu mengajarkan dan menyarankan kepada anak-anaknya untuk tidak saling menyakiti kepada sesama makhluk. *Tat Twam Asi* adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesusilaan tanpa batas. Dilihat dari arti kata, *Tat Twam Asi* terdiri dari tiga kata, yaitu *Tat* berarti itu (dia), *Twam* berarti kamu, *Asi* berarti adalah. Jadi *Tat Twam Asi* artinya itu/dia adalah kamu/engkau, dan juga saya adalah kamu. Pada dasarnya semua makhluk adalah sama, sama-sama diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa *Tat Twam Asi* adalah ajaran kesusilaan tanpa batas, yang identik dengan prikemanusiaan dan pancasila. Dengan demikian, dapat dikatakan mengerti dan memahami serta mengamalkan/melaksanakan *Tat Twam Asi* berarti telah melaksanakan ajaran *Weda*. Karena maksud yang terkandung di dalam ajaran *Tat Twam Asi* ini “dia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama”, sehingga bila menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri.

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang bernapaskan ajaran agama Hindu. Wujud nyata dari ajaran ini dapat kita cermati dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan dalam hidup dan kehidupan ini. Berat dan ringan (*rwabhineda*) itu ada dan selalu berdampingan dan sulit dipisahkan keberadaannya. Demikian adanya, maka dalam hidup ini hendaknya selalu saling tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan. Perilaku sebagai implementasi dari ajaran *Tat Twam Asi* adalah selalu memandang semua manusia itu sama, selalu melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisuddha* (berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar), selalu ikut merasakan penderitaan orang lain dan selalu melaksanakan ajaran *Catur Paramitha* yaitu empat landasan dalam melaksanakan ajaran susila dalam agama Hindu yang terdiri dari; *Maitri* (suka bergaul), *Karuna* (belas kasihan), *Mudita* (selalu riang gembira), *Upeksha* (selalu mengalah demi kebaikan) dan *Tri Pararta* terdiri dari; *Asih* (cinta kasih), *Punya* (dermawan), *Bhakti* (hormat dan sujud) (Sudirga, dkk. 2007 : 124-135).

d. Tri Hita Karana

Ajaran tentang *Tri Hita Karana*, juga sering diajarkan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat, selalu diimbau agar mengadakan hubungan dengan semua orang tidak memandang status, dan selalu dituntun oleh orang tuanya agar selalu melaksanakan *Bhakti* (sembahyang) dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Tri*

Hita Karana adalah tiga hubungan yang harus di seimbangkan dan diselaraskan agar kebahagiaan dan kesejahteraan dapat tercapai dengan baik. Adapun bagian-bagian dari *Tri Hita Karana* yaitu : 1) *Parhyangan* yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta, agar hubungan manusia dengan *Hyang Widhi (Parhyangan)* selalu harmonis maka wujud nyata yang dapat dilakukan yaitu sembahyang (*Tri Sandya*) serta selalu kegiatan-kegiatan *Bhakti* lainnya, 2) *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, agar keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) selalu terwujud maka diperlukan sikap yang saling harga-menghargai dan sikap saling hormat-menghormati antar sesama dengan demikian, keharmonisan itu akan dapat tercapai, dan 3) *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan atau alam, agar keharmonisan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*) dapat terjaga maka sebagai manusia yang merupakan sentral dari pelaksana ajaran *Tri Hita Karana* agar selalu menjaga lingkungan agar tetap selalu bersih dan selalu melestarikannya.

Ajaran *Tri Hita Karana* bertitik sentral pada manusia atau dengan kata lain *Tri hita Karana* bisa terwujud jika manusia mempunyai tekad yang kuat melaksanakannya. Tekad yang kuat harus disertai dengan pengertian dan pemahaman yang mendalam dan kebersamaan sesama umat manusia. *Tri Hita Karana* tidak bisa diwujudkan hanya oleh seorang diri atau sekelompok orang saja. Itu harus dilakukan bersama-sama oleh semua manusia, bahkan manusia beragama apapun, maksudnya adalah agar tetap terjaga serta terjalin hubungan yang harmonis dan inilah yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak di dalam rumah tangga.

e. Panca Sradha

Panca Sradha merupakan konsep filosofis Hindu mengenai suatu keyakinan yang sebaiknya betul-betul dihayati. Menurut Subagiasta (2008 : 44), *Panca Sradha* yaitu lima keyakinan atau kepercayaan umat Hindu yang terdiri dari: 1). Percaya akan adanya Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 2). Percaya akan adanya *Atman* (jiwa) yang menghidupi dan ada di hati semua mahluk, 3). Percaya akan adanya *Karma Phala* (hasil dari perbuatan), 4). Percaya akan adanya *Punarbhawa* (kelahiran kembali), dan 5) Percaya akan adanya *Moksa* (kebahagiaan sejati).

Menghayati *Panca Sradha* secara giat dan tekun melatih diri, manusia sudah bisa menghilangkan keterikatannya terhadap banyak hal duniawi. Artinya, konsep *Panca Sradha*, setelah dihayati harus bisa diterapkan dalam hidup dan dipraktekkan dengan disiplin agar dapat menghantar manusia kepada kesadaran *Atman-Brahman*, yang kemudian mampu melepaskan keterikatan terhadap badan/tubuh dan alam *sekala*. Serta akhirnya bisa membawa manusia pada tujuan hidup *Moksa*, yang adalah bersatunya *Atman* dan *Brahman*, mikrokosmos dengan makrokosmos, baik dalam kehidupan yang sedang dijalani sekarang ini maupun kelak setelah menanggalkan badan. Secara sederhana dikatakan, bila mengerti, meyakini, menghayati dan mengikuti *Panca Sradha*, akan membuat puas, bahagia dan tenteram di hati.

f. Tri Murti

Tri Murti adalah tiga kekuatan *Brahman (Sang Hyang Widhi)* (sebutan Tuhan dalam agama Hindu) dalam menciptakan, memelihara, melebur alam beserta isinya. *Trimurti* terdiri dari tiga yaitu: 1). Dewa Brahma berfungsi sebagai Pencipta/*Utpathi*, Sakti-Nya Dewi Saraswati yang merupakan dewi ilmu pengetahuan serta mempunyai simbol “A”, tempat *bersthana*-Nya adalah Pura *Desa (Bale Agung)*. 2). Dewa *Wisnu* berfungsi sebagai Pemelihara/*Sthiti*, Sakti-Nya Dewi *Sri* atau Dewi *Laksmi* serta mempunyai simbol “U”, tempat *bersthana*-Nya adalah Pura *Puseh*. 3). Dewa *Siwa* berfungsi sebagai Pelebur/*Pralina* Sakti-Nya Dewi *Durga*, *Uma*, dan *Parwati* serta mempunyai simbol “M” tempat *bersthana*-Nya adalah Pura *Dalem (Khayangan)*. Apabila simbol dari ketiga dewa tersebut digabungkan, maka menurut Midastra dkk (2007 : 3).

akan menjadi *AUM* yang dibaca "OM" yang merupakan simbol suci agama Hindu. Menurut konsepsi Mpu Kuturan, ketiga Dewa itu dikenal dengan sebutan Dewa *Tri Murti* dengan tempat sucinya disebut *Kahyangan Tiga*, yang menempati teritorial di Desa Adat.

g. Dharma Yatra

Dharma Yatra mempunyai pengertian yang hampir sama dengan *Tirtha Yatra*, yakni usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci. Jadi *Dharma Yatra* secara harfiah berarti perjalanan suci. Jadi *Dharma Yatra* adalah perjalanan dalam rangka menelusuri ajaran *dharma* seperti mengunjungi tempat-tempat suci untuk sembahyang, penghayatan tentang keagungan Sang Pencipta dan sekaligus merupakan upaya pengamalan ajaran *dharma*.

Tujuan *Dharma Yatra* adalah mengimplementasikan materi pembelajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, juga memadukan ilmu yang diperoleh secara teoretis dengan kegiatan yang bersifat praktis. Kegiatan *Dharma Yatra* sangat baik dilaksanakan pada saat liburan sekolah atau pada saat ada kegiatan upacara - upacara keagamaan mulai dari tempat yang paling dekat sampai ke tempat suci yang memungkinkan terjangkau secara ekonomi. *Metirtayatra* salah satu pola pendidikan informal agama Hindu yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, bahwa *metirtayatra* dapat meningkatkan kesucian diri yang sangat dibutuhkan dalam hidup ini dan dapat dilakukan oleh semua umat karena biayanya murah. Hal ini ditegaskan dalam kitab suci *Sarasamuccaya* 279.

sada dari drairapi hi ca kyam prāptum narādhipa tirtha bhigamanam pun-yam yajnērapi vicisyati

apan mangke kottamaning tirthayātra atyanta pawitra, lwih sangkeng kapawananing jajna, wenang ulahakina ring daridra.

Terjemahan :

Sebab keutamaan *tirta yatra* ini, amat suci, lebih utama daripada pensucian dengan *yajna*, dapat dilakukan oleh si miskin.

h. Dharma Sadhana

Dharma Sadhana artinya haluan ajaran *dharma* dalam diri seseorang yang harus ditanamkan kepada umat dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu. *Sadhana* artinya latihan atau pengamalan untuk merealisasikan suatu keyakinan. Jadi *Dharma Sadhana* sebagai metode pembelajaran agama Hindu adalah upaya pembinaan dan pembiasaan dalam bentuk praktek ajaran *Dharma*.

Tujuan *Dharma Sadhana* adalah suatu upaya untuk melatih rokhani secara metodis, sistematis serta praktis. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka memupuk dan melatih keluhuran budi umat. Dalam kegiatan ini adalah bagaimana menanamkan konsep untuk dapat memelihara kesucian diri sehingga kehidupan akan semakin mantap. Penerapan metode *Dharma Sadhana* ini sangat tergantung kepada situasi dan kondisi umat Hindu (Tim, 2006:36).

Praktek ajaran agama Hindu yang bisa diberikan kepada anak-anak adalah praktek sembahyang dan *upakara*. Kegiatan praktek sembahyang dilakukan secara rutin setiap hari serta pada hari-hari raya Hindu seperti *purnama*, *tilem*, *galungan*, *kuningan*, *pagerwesi*, *saraswati*, serta pada saat *odalan-odalan* di pura. Sedangkan kegiatan praktek *upakara* dilakukan pada hari-hari tertentu seperti *purnama*, *tilem* serta hari-hari raya lainnya. Kegiatan praktek sembahyang dituntun oleh orang tua di rumah.

i. Dharma Santi

Santi artinya damai, tenang dan sentausa. Dengan demikian *Dharma Santi* dapat diartikan kegiatan *dharma* dalam rangka mengkorelasikan kehidupan rukun, damai,

tentram dan sejahtera. Tujuan *Dharma Santi* adalah untuk kemantapan *sradha* yang disertai dengan pikiran yang suci dan tulus ikhlas untuk memaafkan orang lain.

Kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat bahkan diantara umat beragama, bagi umat Hindu adalah merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama. Tradisi saling memaafkan ini sebenarnya sudah tertanam sejak dulu karena umat Hindu meyakini ajaran *Tat Twam Asi*. Memaafkan terhadap sesama umat dan semua makhluk hidup adalah merupakan satu jalan untuk memantapkan *sradha* (Tim, 2006 : 36).

Sistem *dharma santi* diajarkan oleh orang tua dan masyarakat bukan hanya pada hari-hari tertentu seperti hari raya *Galungan*, *Kuningan*, *Nyepi*, namun juga dalam kehidupan sehari-hari, Kegiatan anjang sana/silahturahmi merupakan bentuk toleransi antar umat beragama, dalam kegiatan *anjang sana/silaturahmi* ini terjadi kegiatan saling maaf memaafkan antara umat beragama. Hal ini juga, merupakan wujud nyata dalam pelaksanaan ajaran *Tri Hita Karana* yang salah satunya yaitu, mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia, pelaksanaannya melalui kebiasaan maaf memaafkan dan harga menghargai antar sesama umat beragama.

j. Pendekatan Pembinaan

Agama Hindu yang dalam praktek kehidupannya sehari-hari dekat dan kental jalinan antara agama, adat, istiadat dan kebudayaan dengan berbagai bentuk dan corak ragamnya. Inilah yang menjadi kewajibannya yang tidak dapat dielakkan oleh Pemerintah dan Lembaga Keagamaan Hindu. Bukan saja dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai yang sudah dimiliki tetapi juga nilai-nilai tersebut, memurnikan dan mengamankan dari pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia tidak bertentangan dengan moral Pancasila. Dengan demikian Lembaga Keagamaan Hindu atau Parisada secara langsung atau tidak langsung mengambil bagian yang aktif di dalam bidang Dharma Agama dan Dharma Negara (Rai Sudhirta dan Surpha, 2006 : 6).

Dharma Agama dan Dharma Negara merupakan ajaran yang terkandung dalam kitab suci Veda dan Susastra Hindu lainnya menuntun umat manusia menjadi umat beragama yang baik sekaligus warga negara yang patuh, berdedikasi dan bertanggung jawab kepada masyarakat, nusa, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan itu pembinaan umat Hindu di Indonesia ditetapkan menggunakan dua pendekatan yakni : Pendekatan Dharma Agama dan Pendekatan Dharma Negara.

k. Pendekatan Dharma Agama

Pembinaan dengan menggunakan pola pendekatan Dharma Agama dimaksudkan untuk meningkatkan kadar *Srada* dan *Bhaktinya* umat Hindu kehadapanh *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian umat Hindu dapat meningkatkan peranan agamanya sehingga cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual (*mokshartam* dan *jagadhita*) berdasarkan Pancasila benar-benar menjadi kenyataan dalam prikehidupan bangsa.

Dalam melaksanakan kewajibannya baik tugas Dharma Agama maupun Dharma Negara umat Hindu semestinya tetap berpegang teguh pada identitas agamanya yakni "*Panca Laksana Sandhi*". *Panca* berarti lima, *laksana* berarti perbuatan, dan *sandhi* berarti menyatu dengan diri sendiri. Jadi *Panca Laksana Sandhi* berarti lima perbuatan/laksana yang menyatu dengan diri sendiri atau merasuk ke alam bawah sadar yang dilaksanakan setiap hari. Adapun *Panca Laksana Sandhi* tersebut adalah sebagai berikut : 1). Mengucapkan *nama sidhi mantram*, 2). Mengucapkan *panganjali*, 3). Melaksanakan *yajna sesa*, 4). Melaksanakan *tri sandhya*, 5). Melaksanakan meditasi atau *Panca Sradha*.

Nama sidhi mantram adalah *mantram* bertuah yang diucapkan sebelum melaksanakan sesuatu pekerjaan apapun, dimanapun semoga kerja sukses adanya. Bunyi mantram tersebut adalah "*Om Brahman Atman Aikyam*" artinya Kami puja *Sang Hyang*

Widhi Wasa semoga Beliau berkenan senantiasa menyertai kami. Agama Hindu memiliki tujuan pembebasan yakni penyatuan *atman* dengan *paramatman/brahman*. Dalam Bhagawad Gita VIII.6 dinyatakan :

Apa saja yang terpikirkan pada saat ajalnya meninggalkan badan jasmani ini. oh Kuntiputra, ia akan sampai pada keadaan yang terpikirkan itu, sebab ia terus menerus terbenam dalam pikiran itu (Pudja : 1984 : 198).

Memperhatikan sabda suci tersebut sejak dini membiasakan diri berpikir mengingat dan mengucapkan *Brahman* sehingga merasuk ke dalam alam bawah sadar sehingga pada saat nanti waktu dipanggil pulang ke alam baqa, sudah dengan sendirinya akan mengucapkan nama Tuhan karena telah memahami atau menyatu dengan *Brahman*. Selanjutnya dalam Bhagawad Gita VIII.7 dinyatakan :

Sebab itu kapan saja, ingatlah kepada-Ku selalu dan berjuanglah terus maju dengan pikiran dan budi pekerti tetap pada-Ku. Engkau pasti selamat dan datang kepada-Ku (Pudja :1984 : 190).

Sehubungan dengan sloka di atas *nama sidhi mantram* penting diucapkan sebelum melaksanakan sesuatu pekerjaan apapun dimana saja. Dengan mengucapkan mantram itu maka akan selalu ingat kepada *Brahman* dan memperoleh perlindungan-Nya. Mantram ini merupakan *yadnya* yang perlu diamalkan dan dimasyarakatkan sedini mungkin dalam kehidupan nyata sehari-hari (*nitya karma yadnya*).

Pemberian materi-materi tersebut, sangat penting sekali kepada anak, karena anak-anak sekarang banyak yang kurang memiliki sopan santun baik terhadap orang tua, guru atau sesama temannya. Hal ini tidak mungkin dapat dipungkiri lagi oleh siapapun termasuk dunia pendidikan, kenakalan remaja, tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, apalagi di jalan-jalan banyak anak-anak sekolahan merokok dan masih banyak lagi hal-hal yang membuktikan bahwa peranan pendidikan tata susila/etika ini sangat penting.

Adanya pendidikan tata susila yang dikombinasikan dengan pendidikan agama setidaknya mengurangi anak-anak melakukan hal yang kurang baik, jadi peran orang dalam memberikan pendidikan semacam ini adalah memberikan spirit dan mengarahkan sekaligus memfasilitasi kepada hal yang positif. Orang tua memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi seorang anak untuk mempraktekkan dalam perbuatan agar apa yang diperbuat menjadi dinamis, di sinilah peran orang tua teruji dalam memberikan pendidikan agama Hindu baik sebagai fasilitator, dinamisator, motivator maupun berperan sebagai evaluator

Orang tua memiliki peran sangat strategis dalam menentukan dan membentuk watak dan karakter anak melalui pendidikan dalam keluarga. Peran tersebut sebagai fasilitator, dinamisator, motivator dan evaluator dalam memberikan materi pelajaran agama Hindu oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga. Menurut teori peran bahwa kebutuhan dan keseimbangan setiap anak tentu berbeda-beda itu sebabnya anak-anak memerlukan pendidikan untuk masa depannya sedangkan peran orang tua sebagai penentu berhasil atau tidaknya proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua adalah memfasilitasi, memberikan kedinamisan, memberikan motivasi dan mengevaluasi hasil dari pendidikan tersebut. Sedangkan keseimbangan yakni anak akan memperoleh pengetahuan spiritual dan mengembangkan intelektual guna meningkatkan *sradha* dan *bhakti* sebagai umat manusia.

Kesimpulan

Peranan orang tua dalam pendidikan informal adalah orang tua sebagai guru yang pertama dan utama dalam keluarga, harus mampu memberikan pendidikan agama Hindu kepada anak secara baik. Orang tua sebagai pembimbing yakni memberikan arahan dan

bimbingan sekaligus tuntunan sebagai orang yang patut menjadi suri tauladan bagi anak-anak, untuk mengembangkan kemampuan dan bakat sehingga melahirkan anak-anak Hindu yang memiliki karakter dan watak yang bermoralitas. Orang tua sebagai fasilitator yakni untuk memfasilitasi kegiatan belajar anak, dinamisator orang tua memberikan rasa aman dan tentram kepada anak saat belajar, motivator orang tua memberikan spirit serta dukungan penuh kepada anak dalam proses pembelajaran, dan evaluator orang tua menguji kemampuan pendidikan yang dilaksanakan telah berhasil atau belum berhasil secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jelantik, I. P. I. N. G. O. (2009). *Sanatana Hindu Dharma* : Widya Darma. Denpasar.
- Joesoef, S. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kajeng, I. N., dkk. (2003). *Sarasamuscaya*. Surabaya : Paramita.
- Knight, R. G. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Gama Media.
- Karda, I. W., Watra, I. W., & Sriani, N. G. A. (2002). *Sistem pendidikan agama Hindu (Berdasarkan SK DIKTI No 38/ DIKTI/KEP/2002)*. Surabaya Paramita.
- Latif, H. A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Mu'arif. (2008). *Liberalisasi Pendidikan (Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa)*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Netra, A. A. G. O. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*.
- Pudja, G. (1984). *Bhagawadgita (Pancama Weda) Cetakan ke Empat*. Maya Sari : Jakarta.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan kependidikan Ilmu Pendidikan Stimulus bercorak Indonesia*. Jakarta : PT. Reneka cipta
- Puniatmaja, I. B. O. (1984). *Panca Sradha*. Denpasar : Yayasan Dharma Sarati.
- Soemanto. (2006). *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. (2003). *Teori-teori Piskologi Sosial*. Edisi revisi Cetakan 8 Jakarta : Grapindo Persada.
- Subagiasta, I. K. (2006). *Siksa dan Jnana Konsep Pendiikan Agama Hindu Menuju Kopetensi Guru dan Dosen*. Pramita : Surabaya.
- Subagiasta, I. K. (2008). *Sradha dan Bakti*. Surabaya : Paramita.
- Saleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suhardana, K.M. (2006). *Pengantar Etika Dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga, I. B. K. (2007). *Widya Dharma Aagama Hindu*. Jakarta : Ganesa Exact.
- Tim. P. (1991). *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Titib, I. M., dkk. (2004). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Utama, I. G. A. A. W. P. (2005). *Kajian Tentang Aplikasi Kurikulum*

- Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wiana, I. K. (1997). *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Wiana, I. K. (2000). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya : Paramita